

Peranan sektor produksi terhadap distribusi pendapatan rumah tangga DKI Jakarta: pendekatan SNSE

Sartika Djamaluddin, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109560&lokasi=lokal>

Abstrak

Sektor produksi dan rumah tangga adalah dua entitas ekonomi yang saling berhubungan. Sektor produksi memegang peranan penting dalam melakukan proses produksi dan menghasilkan barang dan jasa. Adapun rumah tangga berperan penting sebagai penyedia faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, tanah atau kewirausahaan. Dalam hal ini maka kedua unit ekonomi tersebut berinteraksi. Hubungan ini tergambar pula dalam perekonomian Jakarta.

Metodologi sekaligus basis data yang digunakan dalam studi ini adalah SPSI DKI Jakarta 2000. Analisis pengganda neraca yang diperoleh dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jika dikembangkan maka seluruh sektor produksi akan memberikan kenaikan pendapatan terhadap seluruh golongan rumah tangga. Kenaikan pendapatan tertinggi akan dinikmati oleh rumah tangga golongan 10 (kaya), disusul oleh rumah tangga golongan 9 dan seterusnya hingga rumah tangga golongan 1 (miskin) memperoleh kenaikan pendapatan terkecil.

Pengaruh terbesar yang diterima oleh rumah tangga miskin (Gol.1) berasal dari sektor angkutan jalan raya (no.39) dengan pengganda neraca sebesar 0,01345. Artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir (omset penjualan) sebesar Rp 100.000 di setiap sektor produksi maka sektor yang memberikan kenaikan pendapatan tertinggi terhadap rumah tangga miskin adalah sektor angkutan jalan raya (no. 39) yaitu sebesar Rp 1.345, disusul kemudian oleh sektor perdagangan besar dan eceran (no. 36), sektor Industri bahan bakar, minyak dan gas (no.31) dan sektor pertanian (no. 22, 23, 24, 25).

Adapun sektor produksi yang memberikan kenaikan pendapatan terbesar kepada rumah tangga kaya adalah sektor jasa yang meliputi jasa pemerintahan umum (no. 45) yang memberikan kenaikan sebesar Rp 38.217, jasa sosial kemasyarakatan dan hiburan (no. 46) sebesar Rp 37.014, disusul kemudian oleh jasa bank dan lembaga keuangan non bank (no. 43) sebesar Rp 35.526, sektor perdagangan besar dan eceran (no.36) sebesar Rp 33.278, sektor hotel (no.37) sebesar Rp 32.640 dan sektor industri bahan bakar, minyak dan gas (no. 31) sebesar Rp 32.449.

Hal lain yang juga ditemukan dalam studi ini adalah adanya kontribusi sektor produksi di berbagai lapangan usaha terhadap ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di Jakarta. Dengan membandingkan pendapatan disposable per rumah tangga antara rumah tangga miskin dan kaya (rasio ketimpangan kaya-miskin) maka ketimpangan pendapatan di DKI Jakarta pada tahun 2000 adalah 129,38.

Berdasarkan fakta ketimpangan tersebut, penulis mengidentifikasi terdapat 16 sektor produksi, dari 26 sektor produksi, yang menghasilkan rasio ketimpangan kaya-miskin kurang dari 29,38. Dengan kata lain ada

16 sektor, yang jika dikembangkan, memberikan pengaruh kecil terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sektor-sektor ini bergerak dalam aktivitas pertanian, industri, perdagangan, restoran, angkutan dan bangunan.

Sektor produksi yang dianggap paling kecil pengaruhnya terhadap distribusi pendapatan atau yang dianggap paling mampu mengurangi ketimpangan pendapatan rumah tangga di Jakarta adalah sektor angkutan jalan raya. Sektor ini ternyata menghasilkan rasio ketimpangan kaya-miskin sebesar 18,73.

Melalui pengamatan jalur strukturalnya, sektor angkutan jalan raya ternyata banyak menyerap tenaga kerja dan rumah tangga golongan bawah yang bekerja sebagai tenaga kerja produksi, operator alat angkutan, manual (buruh kasar) baik penerima upah dan gaji maupun bukan penerima upah dan gaji. Sementara itu sektor yang dianggap paling besar kontribusinya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan adalah sektor jasa sosial kemasyarakatan dan hiburan.

Hasil temuan ini memberikan informasi yang sangat penting kepada pemerintah daerah Jakarta agar berhati-hati dalam menerapkan kebijakan ekonomi di sektor produksi mengingat setiap sektor produksi memiliki kontribusi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu guna mengurangi ketimpangan pendapatan di Jakarta maka disarankan pengembangan sektor angkutan jalan raya mendapat prioritas utama, selain sektor-sektor produksi lainnya.